

USLUB EDUKASI NABAWI DALAM HADIS TENTANG PENGASUHAN ANAK : STUDI TEMATIK HADIS PARENTING

Misra¹, Hairullah², Muizzatul Hasanah³

^{1,2,3} STIQ AR-Rahman Bogor

¹misradawali@gmail.com, ²khaerullahbahar@gmail.com,

³muzzeinforever20@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the Prophetic educational styles found in parenting hadiths from the Six Major Hadith Collections as a methodological response to the parenting crisis in the digital age. Using a qualitative approach based on library research with the thematic hadith (mawdhū'ī) method, this study identifies five main styles: al-tadarruj, qudwah ḥasanah, al-mulāṭafah, al-nahy bi al-ḥikmah, and al-du'ā' wa al-tawakkul. Each approach was analyzed through a study of the asbāb al-wurūd and classical commentaries (Fath al-Bārī, al-Minhāj, 'Awn al-Ma'būd, Tuḥfat al-Aḥwadzī, and Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam), and then contextualized using contemporary developmental psychology theories (Vygotsky, Bandura, Bowlby, Deci & Ryan). The research findings indicate that these five approaches form an integrated pedagogical system: al-tadarruj corresponds to the principle of gradual scaffolding, qudwah ḥasanah with social learning theory, al-mulāṭafah with attachment theory, al-nahy bi al-ḥikmah with self-determination theory, and al-du'ā' wa al-tawakkul with a spiritual dimension that transcends the framework of conventional psychology. This study concludes that the Prophetic style is not only historically relevant but also offers concrete, holistic, and transcendental methodological solutions to the challenges of parenting in the digital age challenges that no single Western theory can fully address.

Keywords: Prophetic style, hadith on parenting, Islamic education, prophetic parenting, the digital age, the Six Major Hadith Collections.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji uslub-uslub edukatif Nabawi dalam hadis-hadis parenting dari kutub al-sittah sebagai respons metodologis terhadap krisis pengasuhan di era digital. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis library research dengan metode hadis tematik (*mawdhū'ī*), penelitian ini mengidentifikasi lima uslub utama: al-tadarruj, qudwah ḥasanah, al-mulāṭafah, al-nahy bi al-ḥikmah, dan al-du'ā' wa al-tawakkul. Setiap uslub dianalisis melalui kajian asbāb al-wurūd dan kitab syarah klasik (*Fath al-Bārī*, *al-Minhāj*, *'Awn al-Ma'būd*, *Tuḥfat al-Aḥwadzī*, dan *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam*), kemudian dikontekstualisasikan dengan teori psikologi perkembangan kontemporer (Vygotsky, Bandura, Bowlby, Deci & Ryan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima uslub tersebut membentuk sistem pedagogis yang terpadu: al-tadarruj berkorespondensi dengan prinsip scaffolding bertahap, qudwah ḥasanah dengan *social learning theory*, al-mulāṭafah dengan *attachment theory*, al-nahy bi al-ḥikmah dengan *self-determination theory*, dan al-du'ā' wa al-tawakkul dengan dimensi spiritual yang melampaui kerangka psikologi konvensional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa uslub Nabawi tidak hanya relevan secara historis, melainkan menawarkan solusi metodologis yang konkret, holistik,

dan transendental terhadap tantangan parenting era digital yang tidak dapat dipenuhi oleh satu pun teori Barat secara utuh.

Kata Kunci: *uslub Nabawi, hadis parenting, pendidikan Islam, prophetic parenting, era digital, kutub al-sittah.*

A. Pendahuluan

Data WHO menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak bukanlah fenomena yang terjadi di ruang-ruang terpencil ia mengancam hampir satu miliar anak di seluruh dunia dalam rentang usia 2 hingga 17 tahun, mencakup kekerasan fisik, seksual, maupun emosional (Violence against children n.d.). Di Indonesia, kasusnya tidak kalah mencemaskan. Anak-anak usia 10 hingga 14 tahun rata-rata menghabiskan lebih dari tujuh jam sehari menatap layar, melampaui batas yang direkomendasikan WHO, sementara orang tua justru semakin banyak menyerahkan fungsi pengasuhan kepada gawai sebagai *babysitter* digital yang murah dan praktis (Bukhari, Bastiar, and Anwar 2024). Ini bukan sekadar soal gadget. Ini persoalan struktural yang akarnya jauh lebih dalam, yakni hilangnya kerangka metodologis yang kokoh dalam diri orang tua untuk mendidik anak di tengah banjir informasi yang tidak pernah berhenti.

Yang lebih memprihatinkan adalah kenyataan ini terjadi di negeri dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Secara teoritis, khazanah pedagogis Islam menyimpan metodologi pengasuhan yang luar biasa kaya. Meskipun nilai-nilai pengasuhan profetik kaya secara konseptual, penerapannya oleh orang

tua Muslim kerap bersifat direktif dan kurang dialogis, menghasilkan kepatuhan tanpa internalisasi nilai yang mendalam. Pembiasaan yang dilakukan secara mekanis tanpa landasan penjelasan moral terbukti hanya melahirkan moralitas semu pada anak (Mahmudah, Makmun, and Oktradiksa 2025). Ketidakkonsistenan orang tua dalam menerapkan aturan dan nilai-nilai akhlak di rumah juga menjadi hambatan, karena anak menerima pesan yang tidak seragam mengenai perilaku yang benar atau salah (Andini, Fithri, and Rahmi 2025). Fenomena ini menegaskan adanya kesenjangan yang lebar antara kekayaan teoretis pedagogi Islam dan realitas praktisnya di lapangan; sebuah ironi di mana kelimpahan konsep justru berujung pada kegagalan internalisasi nilai akibat keliru dalam memilih metodologi pendekatan.

Kesan bahwa pendidikan Islam hanya bersandar pada instruksi satu arah runtuh ketika kita melihat betapa dinamis dan multi-dimensinya metode komunikasi dalam khazanah pedagogi klasik. Ismail et al. (2023) memperkuat klaim ini melalui analisis kandungan terhadap kitab *Tarbiyat al-Awḷād fī al-Islām* karya ‘Ulwān, yang mengidentifikasi bahwa *uslub maw‘izah ḥasanah* saja sedikitnya memiliki enam tema yang berbeda, mulai dari nasihat melalui sapaan yang lembut, penyampaian kisah,

hingga dialog tanya jawab yang interaktif. Dan menariknya, semua itu berkorespondensi erat dengan teori *scaffolding* Vygotsky, *attachment theory* Bowlby, dan pembelajaran sosial Bandura yang baru dikembangkan Barat beberapa dekade lalu. Hadis sudah sampai di sana jauh lebih awal.

Tinjauan sistematis Dwinandita (2024) terhadap 31 artikel tentang parenting Islami di Asia Tenggara mengidentifikasi bahwa penelitian di bidang ini masih didominasi pendekatan kualitatif deskriptif dengan diversifikasi metodologis yang sangat terbatas, sehingga artikel ini secara eksplisit menyerukan perlunya inovasi metodologis yang lebih berani ke depannya (Dwinandita 2024). Sementara itu, kajian hadis tarbawi dalam format media digital telah dilakukan melalui analisis resepsi estetik hadis dalam konten animasi Islam, tanpa mengelaborasi implikasi pedagogisnya secara mendalam (Dwi Aryanti and Ubaidillah 2024). Ini menunjukkan bahwa dimensi metodologis kajian hadis tarbawi masih memerlukan penggalian yang lebih serius. Di sinilah kajian yang menggunakan pendekatan tematik (*maudu'i*) terhadap hadis menjadi penting, karena pendekatan semacam ini terbukti mampu mengangkat lapisan makna pedagogis yang tidak kelihatan bila hadis dikaji secara terpisah satu per satu (Miswanto 2025). Dengan demikian, penerapan pendekatan tematik (*maudu'i*) dalam kajian hadis tarbawi hadir sebagai jawaban metodologis yang krusial

untuk menjembatani stagnasi inovasi dan kedangkalan analisis pedagogis yang selama ini terjadi dalam studi parenting Islami.

Persoalan itu semakin jelas ketika Zulfa (2025) mengidentifikasi setidaknya empat tantangan utama yang dihadapi orang tua Muslim dalam pengasuhan anak di era digital: paparan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai syariat, risiko adiksi digital pada anak, degradasi kualitas komunikasi dalam keluarga akibat dominasi gawai, serta lemahnya literasi digital Islami di kalangan orang tua (Zulfa 2025). Temuan ini menegaskan bahwa tantangan pengasuhan di era digital tidak lagi sekadar masalah teknis gawai, melainkan sebuah krisis kontemporer yang mendesak adanya rumusan panduan pengasuhan Islami yang aplikatif dan kontekstual.

Atas dasar pemetaan kesenjangan teoritis dan empiris di atas, penelitian ini mengarah pada tiga tujuan utama: mengidentifikasi dan mengklasifikasikan *uslub-uslub* edukatif Nabawi dari kutub al-sittah menggunakan metode hadis tematik; menganalisis dimensi pedagogis setiap *uslub* secara kontekstual melalui kajian *asbāb al-wurūd* dan kitab-kitab syarah klasik; serta merumuskan implikasi praktis bagi orang tua dan pendidik Muslim yang tengah bergelut dengan realitas digital sekarang ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* (penelitian

kepuustakaan) berbasis metode hadis tematik (*mawdhūʿī*). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik objek kajian yang berupa teks-teks hadis dalam kitab hadis, di mana data penelitian sepenuhnya bersifat dokumental dan tidak memerlukan interaksi lapangan langsung. Sebagaimana ditegaskan Sugiyono (2021), pendekatan kualitatif tepat digunakan ketika peneliti bertujuan memahami makna, pola, dan dimensi yang terkandung dalam suatu fenomena secara mendalam dan kontekstual, bukan sekadar mengukur frekuensi atau distribusi statistiknya (Sugiyono 2021). Dalam konteks kajian hadis, metode *mawdhūʿī* dipilih karena memungkinkan pengumpulan dan analisis hadis-hadis yang berkaitan dengan tema pengasuhan anak secara menyeluruh lintas kitab, sehingga menghasilkan pemahaman tematik yang komprehensif dan tidak parsial. Romdon (2025) menegaskan bahwa tafsir *mawdhūʿī* sebagai pendekatan penelitian kualitatif memiliki prosedur yang terstandar dan reproducible, mencakup tahap penentuan tema, pengumpulan teks, klasifikasi, dan sintesis analitis (Romdon 2025). Sumber data mencakup literatur ilmiah tarbawi kontemporer yang relevan. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu Januari hingga Juni 2025 melalui penelusuran sistematis menggunakan perangkat digital *Mawsūʿat al-Ḥadīth al-Sharīf* dan basis data akademik Scopus, Google Scholar, serta SINTA untuk sumber sekundernya.

Pengumpulan data ditempuh melalui dua jalur: inventarisasi hadis berbasis kata kunci tematik (*ṭifl*, *walad*, *tarbiyah*, *qudwah*, *ḥasan*) dengan batas minimal derajat *ḥasan*, serta dokumentasi teks hadis terpilih beserta penjelasan syarahnya dengan

catatan bahwa kedalaman kajian syarah bervariasi antar uslub, dan sebagian analisis lebih bertumpu pada pendekatan linguistik serta kontekstualisasi teoritis. Analisis dilakukan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tiga alur: penyaringan dan klasifikasi hadis, penyajian narasi analitis, serta verifikasi lintas sumber (B. Miles, Huberman, and Saldana 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode yang memadukan kajian *mawdhūʿī*, telaah syarah klasik, dan literatur tarbawi kontemporer (Ahmed 2024; Donkoh 2023). Sebagai refleksi metodologis, penulis menyadari bahwa pendekatan *mawdhūʿī* ini beroperasi pada tataran normatif-analitis. Temuan penelitian ini karenanya lebih tepat diposisikan sebagai kerangka pedagogis yang terbuka untuk diuji secara empiris, bukan sebagai kesimpulan yang telah tervalidasi di lapangan.

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

C1. Konsep *Uslub* Edukasi dalam Tradisi Hadis Nabawi

Secara etimologis, *uslub* (أُسْلُوب) berakar dari konsep "gaya", "jalan" atau "cara" dalam tradisi bahasa Arab (Team n.d.), Al-Nahlāwī menegaskan bahwa uslub yang baik mengandung unsur kreativitas dan kepekaan situasional, karena setiap anak membawa konteks psikologis yang unik sehingga tidak dapat diperlakukan dengan pola tunggal

yang kaku (al-Nahlāwī 1983). Pandangan ini mengisyaratkan bahwa dalam cakrawala pengasuhan Islami, *uslub* bukanlah sebuah formula mekanis yang statis, melainkan sebuah seni mendidik dinamis yang menuntut orang tua untuk memperlakukan anak sebagai individu yang utuh, bukan objek yang bisa diseragamkan.

Penting untuk membedakan *uslub* dari dua konsep yang kerap dicampuradukkan: *manhaj* yang beroperasi pada tataran filosofis-makro, dan *asālīb al-tadrīs* yang bersifat prosedural-teknis dalam satu sesi pembelajaran. *Uslub* berada di antara keduanya operasional namun kontekstual, terstruktur namun luwes sesuai keunikan psikologis masing-masing anak (al-Nahlāwī 1983). Distingsi ini penting karena kajian parenting Islami selama ini kerap mencampuradukkan ketiga level tersebut, sehingga rekomendasinya menjadi normatif tanpa bobot metodologis yang memadai. Dalam tradisi hadis Nabawi, *uslub* edukasi lebih sering hadir secara implisit daripada eksplisit dalam kelembutan, keteladanan, dialog, doa, maupun kesabaran Nabi saw. ‘Ulwān menegaskan bahwa keteladanan Nabawi bersifat total, mencakup dimensi verbal, perilaku, batin, dan afektif sekaligus (Nāṣiḥ ‘Ulwān 1997). Pengasuhan Islam di era digital pada dasarnya merupakan proses pembinaan anak yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, di mana Sunnah Nabawiyah diperlakukan sebagai warisan

metodologis yang tetap relevan dengan penyesuaian kontekstual terhadap setiap zaman (Zulfa 2025). Perspektif inilah yang menjadikan hadis parenting dalam penelitian ini diperlakukan bukan semata sebagai teks hukum yang dikodifikasi, melainkan sebagai dokumen pedagogis yang sarat nuansa *uslub* dan kaya akan model interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik.

Relevansi *uslub* Nabawi terhadap krisis parenting kontemporer terletak pada kemampuannya mengintegrasikan ketegasan nilai dan kelembutan afektif dalam satu kesatuan. Sebuah kajian komparatif tentang tipologi pola asuh dalam Al-Qur'an dan perspektif Barat menyimpulkan bahwa perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada orientasi tujuan: pengasuhan Islam tidak hanya menargetkan kebahagiaan dan harmoni keluarga di dunia, tetapi juga keselamatan di akhirat, sementara teori pengasuhan Barat umumnya hanya berorientasi pada pencapaian duniawi semata (Guistar, Muid N, and Tamam 2025). Kekosongan dimensi transendental dan tauhidik inilah yang menjadikan teori-teori Barat tidak cukup untuk menjawab krisis pengasuhan Muslim secara menyeluruh, sehingga pembacaan ulang *uslub* Nabawi bukan sekadar pilihan akademis, melainkan kebutuhan metodologis yang mendesak.

C2. Macam-Macam Metode Ushlub

1. Al-Tadarruj: Instruksi Bertahap yang Menghormati Kesiapan Anak

Analisis tematik terhadap hadis-hadis parenting dalam kutub al-sittah mengidentifikasi *al-tadarruj* (التدرج) sebagai uslub pertama dan paling fundamental yang digunakan Nabi saw. dalam mendidik anak. Secara leksikal, *al-tadarruj* bermakna bergerak setahap demi setahap, meningkat secara gradual sesuai kesiapan dan kapasitas penerima. Dalam konteks pedagogis, *al-tadarruj* merupakan prinsip bahwa instruksi, tuntutan, dan pemberian tanggung jawab kepada anak harus disesuaikan dengan tingkat kematangan kognitif, fisik, dan spiritualnya bukan dengan target atau keinginan pendidik semata. Uslub ini bukan sekadar kebijaksanaan praktis, melainkan mencerminkan penghormatan mendalam Islam terhadap fitrah manusia sebagai entitas yang berkembang secara bertahap (*al-insān kā'in mutaṭawwir*), sebagaimana Allah SWT menciptakan manusia melalui fase-fase perkembangan yang tersusun rapi. Hal tersebut sejalan dengan hadis yang diriwayatkan Abu Dawud no. 495 berikut :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karenanya ketika

mereka berusia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka." (Sunan Abi Dawud 495 - Prayer (Kitab Al-Salat) - كتاب الصلاة - Sunnah.com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه وسلم) n.d.)

Al-‘Azīmābādī dalam *‘Awn al-Ma‘būd Syarḥ Sunan Abī Dāwud* memberikan penjelasan yang amat kaya tentang dimensi pedagogis hadis ini. Beliau menegaskan bahwa perintah pada usia tujuh tahun menggunakan kata *murū* (امر berasal dari fi'l amr) yang bermakna *itlāb al-fi'l bi rifq* (permintaan untuk bertindak dengan kelembutan), bukan *ijāb* (kewajiban hukum). Ini secara tekstual menegaskan bahwa fase pertama adalah fase ajakan dan pembiasaan yang bersifat lunak, bukan pemaksaan. Fase kedua pada usia sepuluh tahun menggunakan kata *iḍribū* yang oleh al-‘Azīmābādī ditafsirkan bukan sebagai kekerasan fisik yang menyakiti, melainkan sebagai *al-ta’dīb al-ḥasī al-khafīf* (disiplin ringan yang bersifat sensoris) yang bertujuan menyadarkan, bukan menyiksa. Dalam konteks ini, rentang tiga tahun (usia 7–10 tahun) dipahami sebagai masa latihan dan pembiasaan intensif sebelum sanksi disiplin diterapkan sebuah interval yang mencerminkan kesadaran mendalam tentang kebutuhan waktu dalam proses internalisasi nilai (al-‘Azīmābādī 1995)

Al-Nawawī dalam *al-Minhāj* menambahkan bahwa perintah di usia tujuh tahun berkorelasi dengan mulai

sempurnanya *tamyīz* (kemampuan membedakan baik-buruk) pada anak, sehingga instruksi ibadah pada fase ini berfungsi sebagai fondasi kognitif dan afektif sebelum taklif syar'ī (tanggung jawab hukum) datang pada usia baligh (al-Nawawī 1392) Al-Shawkānī dalam *Nayl al-Awṭār* memperkuat tafsir ini dengan menyatakan bahwa hadis menunjukkan adanya *marḥalah mā qabla al-taklīf* (fase pra-taklif) yang secara sengaja dirancang sebagai ruang pedagogis untuk pembiasaan tanpa beban hukum yang penuh (al-Shawkānī 1993)

Hadis ini hadir sebagai koreksi paradigmatis: tanggung jawab spiritual dan ritual harus diperkenalkan sesuai kesiapan jiwa anak, bukan sesuai kenyamanan atau ekspektasi orang dewasa di sekitarnya. Ini menjadikan hadis ini bukan hanya panduan ritual, melainkan deklarasi pedagogis tentang hak anak atas proses yang menghormati kesiapannya.

Analisis tematik terhadap hadis ini, diperkuat dengan keterangan syarah al-ʿAzīmābādī dan al-Nawawī, mengidentifikasi tiga fase *al-tadarruj* yang tersusun secara hierarkis dan saling berkaitan. *Fase pertama* (usia 7 tahun): fase ajakan dan pengenalan tanpa sanksi, di mana anak diperkenalkan pada ibadah dalam suasana yang tidak mengancam. Kata *murū* (perintahkanlah) yang ditujukan kepada orang tua bukan kepada anak secara semantik menunjukkan bahwa tanggung jawab inisiasi ada pada pendidik, bukan anak. *Fase kedua*

(usia 7–10 tahun): fase pembiasaan intensif selama tiga tahun, di mana anak membangun rutinitas ibadah melalui pengulangan yang konsisten dalam lingkungan yang mendukung. *Fase ketiga* (usia 10 tahun): fase penguatan dengan konsekuensi bukan karena anak wajib secara hukum, melainkan karena pada fase ini anak sudah memiliki kapasitas kognitif dan afektif yang memadai untuk merespons disiplin tanpa trauma. Selain itu, perintah memisahkan tempat tidur pada usia ini menunjukkan dimensi *al-tadarruj* dalam aspek perkembangan gender dan kesadaran identitas personal anak, membuktikan bahwa uslub ini tidak terbatas pada domain ritual melainkan mencakup seluruh aspek perkembangan anak secara holistik.

2. Qudwah Hasanah: Keteladanan sebagai Kurikulum Tersembunyi

Qudwah ḥasanah (القدوة الحسنة) merupakan uslub kedua yang teridentifikasi secara konsisten dalam analisis tematik hadis-hadis parenting kutub al-sittah. Secara etimologis, *qudwah* bermakna "yang diikuti" atau "yang diteladani", yakni seseorang yang perilakunya menjadi acuan bagi orang lain tanpa instruksi verbal yang eksplisit (Manẓūr t.th) Dalam konteks pedagogis Nabawi, *qudwah ḥasanah* melampaui sekadar memberi contoh satu kali dalam satu situasi. Ia adalah konsistensi menyeluruh antara ucapan, tindakan, ekspresi afektif, dan pola hubungan yang dipancarkan pendidik setiap saat di hadapan anak. Al-Nahlāwī menegaskan bahwa

keteladanan adalah "uslub yang paling dalam pengaruhnya dan paling luas jangkauannya" karena ia bekerja tanpa disadari oleh anak meresap ke dalam struktur kognitif dan afektifnya jauh sebelum anak mampu membahasakannya (al-Nahlāwī 1983) Dengan kata lain, *qudwah ḥasanah* adalah *hidden curriculum* dalam terminologi pendidikan modern: kurikulum yang tidak tertulis, tidak diajarkan secara formal, namun justru paling menentukan pembentukan karakter anak.

قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ، وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ
التَّمِيمِيُّ جَالِسًا، فَقَالَ الْأَقْرَعُ: إِنَّ لِي عَشْرَةً مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ
أَحَدًا. فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، ثُمَّ قَالَ: مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

Artinya:

"Rasulullah ﷺ mencium al-Ḥasan ibn 'Alī, sementara al-Aqra' ibn Ḥābis al-Tamīmī sedang duduk di sisinya. Al-Aqra' berkata: 'Aku memiliki sepuluh anak, dan tidak seorang pun dari mereka yang pernah kucium.' Maka Rasulullah ﷺ memandangnya lalu bersabda: 'Siapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi.'" (Sahih Al-Bukhari 5997).

خَرَجَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ ﷺ وَأُمَامَةُ بِنْتُ أَبِي الْعَاصِ عَلَى عَاتِقِهِ، فَصَلَّى،
فَإِذَا رَكَعَ وَضَعَهَا، وَإِذَا رَفَعَ رَفَعَهَا

Artinya: "Nabi ﷺ keluar menemui kami sementara Umāmah binti Abī al-ʿĀṣ berada di atas bahunya. Beliau pun melaksanakan shalat: apabila rukuk, beliau meletakkannya; apabila berdiri, beliau

menggendongnya kembali." (Sahih Al-Bukhari 516)

Analisis terhadap kedua hadis mengidentifikasi empat prinsip pedagogis inti *qudwah ḥasanah* yang sekaligus memperlihatkan keistimewaan distingtifnya dibandingkan teori parenting modern.

Pertama, korespondensi dengan Social Learning Theory Bandura (1977) yang membuktikan bahwa anak belajar perilaku terutama melalui pengamatan terhadap model yang memiliki otoritas dan kedekatan afektif (Bandura 1977). Kedua hadis adalah implementasi langsung dari mekanisme ini: Nabi saw. sebagai model dengan otoritas tertinggi secara konsisten mendemonstrasikan kasih sayang di depan audiens yang luas. Sabillilhaq et al. (2024) secara eksplisit menyimpulkan bahwa seluruh prasyarat *modeling* efektif Bandura terpenuhi dalam keteladanan Nabawi, mencakup daya tarik perhatian, kemudahan untuk diingat, direproduksi, dan menginspirasi (Irhas Sabillilhaq et al. 2024).

Kedua, keteladanan sebagai *hidden curriculum* yang melampaui instruksi verbal. Fathoni et al. (2024) menemukan bahwa pendekatan profetik dalam pembentukan karakter lebih mengutamakan bahasa tindakan daripada kata-kata semata (Ab. Musyafa Fathoni et al. 2024). Sulaiman dan Ismail (2023) menambahkan bahwa keteladanan yang efektif mensyaratkan tiga komponen yang semuanya hadir dalam kedua hadis ini: konsistensi antara ucapan dan perbuatan,

pembiasaan yang dimulai sejak dini, dan keterbukaan keteladanan di ruang publik sehingga membentuk norma sosial yang lebih luas (W. and Ismail 2023a).

Ketiga, dimensi *corrective modelling* aspek yang paling jarang dibahas dalam literatur parenting Islami. Nabi saw. tidak merespons norma budaya al-Aqra' yang tidak pernah mencium anaknya dengan debat atau dekrit, melainkan dengan *counter-modeling* yang konsisten dan berulang hingga norma baru terbentuk dalam kesadaran komunitas. Fathoni et al. (2024) menegaskan bahwa pendekatan profetik ini menempatkan pembangunan karakter melalui keteladanan moral dan etis yang kuat sebagai prioritas utama, bukan retorika verbal (Ab. Musyafa Fathoni et al. 2024).

Keempat, dimensi transendental yang tidak tertampung dalam konstruk psikologi manapun. Pernyataan *man lā yarḥam lā yurḥam* yang menyertai tindakan mencium al-Ḥasan menjadikan kasih sayang kepada anak bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan praktik *'ubūdiyyah* yang menghubungkan pendidik dengan rahmat Allah. Di era digital yang rentan menimbulkan *parenting burnout*, motivasi teologis semacam ini menawarkan ketahanan yang tidak dapat disediakan oleh teori psikologi manapun.

Secara keseluruhan, *qudwah ḥasanah* bekerja simultan pada tiga level: membentuk anak melalui *observational learning*, mengoreksi norma komunitas melalui *public*

modeling, dan membangun motivasi transendental pada pendidik. Penulis berpandangan bahwa justru pada level ketiga inilah letak keunggulan terbesar *qudwah ḥasanah* sesuatu yang tidak dimiliki oleh satu pun teori keteladanan Barat karena ia menjadikan konsistensi moral bukan sekadar pilihan pedagogis, melainkan kebutuhan spiritual yang lahir dari kesadaran akan pengawasan Allah.

3. Al-Mulāṭafah: Kelembutan Afektif sebagai Medium Pendidikan

Al-mulāṭafah (الملاطفة) berakar dari *laṭufa–yalṭufu* yang bermakna halus, lembut, dan penuh perhatian terhadap keadaan orang lain. Dalam konteks pedagogis, ia bukan sekadar sikap pasif melainkan strategi aktif membangun iklim afektif yang kondusif. 'Ulwān menegaskan bahwa kelembutan merupakan medium komunikasi pertama yang dapat direspons anak bahkan sebelum ia mampu memahami bahasa verbal, sehingga afeksi adalah fondasi pendidikan, bukan pelengkap (Ulwān, 1997). Prinsip ini termaktub dalam dua riwayat berikut.

لَيْسَ مِنْهُ مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَلَمْ يُؤَوِّزْ كَبِيرَنَا

Artinya: "Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda di antara kami dan tidak menghormati yang lebih tua di antara kami." (Jami' At-Tirmidhi 1919)

مَا مَسَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَدَهُ امْرَأَةٌ فَطُ إِلاَّ أَنْ يَكُونَ عَنْهَا حَرَمًا، وَلَا خَادِمًا، وَلَا أَحَدًا

Perluasan dari riwayat Anas ibn Mālik (HR. al-Bukhārī No. 6038 / Muslim No. 2309):

حَدَّثَنَا النَّبِيُّ ﷺ عَشْرَ سِنِينَ، فَمَا قَالَ لِي أُفٍّ قَطُّ، وَمَا قَالَ لَشَيْءٍ فَعَلْتُهُ لَمْ فَعَلْتُهُ، وَلَا لَشَيْءٍ تَرَكْتُهُ لَمْ تَرَكْتُهُ

Artinya: "Aku melayani Nabi ﷺ selama sepuluh tahun. Beliau tidak pernah sekalipun mengucapkan 'uff' kepadaku, tidak pernah mempertanyakan sesuatu yang aku lakukan dengan 'mengapa kamu lakukan ini?', dan tidak pernah mempertanyakan sesuatu yang aku tinggalkan dengan 'mengapa kamu tidak melakukan ini?'" (Sahih Al-Bukhari 6038)

Analisis terhadap kedua hadis mengidentifikasi tiga prinsip pedagogis inti. Pertama, korespondensi dengan *Attachment Theory* Bowlby (1969) yang menegaskan bahwa anak membutuhkan *felt security* sebagai prasyarat perkembangan yang sehat (Bowlby 1969). Hadis Anas ibn Mālik adalah manifestasi empiris dari prasyarat tersebut: satu dekade interaksi yang konsisten hangat tanpa ekspresi frustrasi. Najwah (2021) menyimpulkan bahwa kewajiban mendidik anak harus diemban bersama kedua orang tua melalui keteladanan, nasihat, dan pembiasaan yang konsisten sebuah kesimpulan yang berkorespondensi dengan al-mulāṭafah sebagai norma relasional yang berlaku pada seluruh pihak dalam pengasuhan (Najwah 2021). Kedua, al-mulāṭafah sebagai antitesis *toxic parenting*. Masganti Sit

(2026) menemukan bahwa pengasuhan Islami yang hangat berkorelasi positif dengan regulasi emosi yang efektif, perilaku prososial, dan internalisasi nilai keimanan pada anak, sekaligus menunjukkan keunggulan pada dimensi spiritual yang tidak dimiliki *compassionate parenting* konvensional (Puspita Sari Nst et al. 2026). Rahmani dan Nashori (2024) menambahkan bahwa *parental burnout* mendorong orang tua mudah tersulut emosi hingga termanifestasi dalam bentakan yang terus-menerus, kondisi yang langsung merusak fondasi afektif anak (Rahmani and Nashori 2024). Ketiga, dimensi komunal. Hadis al-Tirmidzī no. 1919 menegaskan standar kasih sayang berlaku untuk seluruh anak-anak (*ṣaghīranā*), menjadikan al-mulāṭafah norma komunal, bukan kewajiban privat semata. Hafizh dan Fitri A (2026) menegaskan bahwa rahmah dan tanggung jawab dalam etika pengasuhan berbasis hadis menawarkan solusi relevan terhadap tantangan era digital, termasuk berkurangnya interaksi keluarga akibat dominasi media digital (Hafizh and A 2026).

4. Al-Nahy bi al-Ḥikmah: Koreksi yang Memuliakan, Bukan Mempermalukan

Al-nahy bi al-ḥikmah (النهي بالحكمة) adalah uslub keempat yang teridentifikasi dalam analisis tematik hadis-hadis parenting kutub al-sittah. Secara leksikal, al-nahy bermakna larangan atau pencegahan, sedangkan al-ḥikmah berasal dari akar ḥakama yang mengandung makna mengendalikan dan menempatkan

sesuatu pada posisinya yang tepat (Manzūr n.d.). Nabi SAW mencontohkan koreksi bukan dengan larangan keras, melainkan dengan arahan positif dan spesifik. Hal ini tampak jelas dalam dua hadis berikut.

يَا غُلَامُ، سَمِعَ اللَّهُ، وَكُلَّ يَمِينِكَ، وَكُلَّ مِمَّا يَلِيكَ

Artinya: "*Wahai anak muda, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari bagian yang terdekat darimu.*" (Sahih Al-Bukhari 5376)

يَا غُلَامُ، إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظِ

تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

Artinya: "*Wahai anak muda, sesungguhnya aku akan mengajarkanmu beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kamu akan mendapati-Nya di hadapanmu. Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah; jika kamu memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah.*" (Jami` At-Tirmidhi 2516, n.d.)

Analisis terhadap kedua hadis mengidentifikasi tiga prinsip pedagogis inti sebagai berikut.

Pertama, korespondensi dengan *authoritative parenting* Baumrind. Penelitian Baumrind (1967) membuktikan bahwa pengasuhan yang menggabungkan kehangatan afektif tinggi dengan penetapan batas yang jelas menghasilkan perkembangan psikologis dan moral anak yang paling optimal (Baumrind, 1967). Kedua hadis memperlihatkan keseimbangan persis ini: Nabi saw.

menegakkan nilai yang jelas sambil mempertahankan kehangatan relasional, tergambar dari sapaan *yā ghulām* yang penuh kasih sebelum instruksi disampaikan. Fathoni et al. (2024) menegaskan bahwa pendekatan profetik dalam pembentukan karakter selalu mendahulukan kualitas hubungan afektif sebelum penyampaian nilai, sehingga pesan moral diterima bukan sebagai tekanan melainkan sebagai arahan dari orang yang dipercaya (Ab. Musyafa Fathoni et al. 2024).

Kedua, relevansi di era digital. Mahfud dan Arifuddin (2022) menemukan bahwa pendidikan anak menurut ajaran Rasulullah SAW disampaikan secara hierarkis dan penuh kasih sayang, dimulai dari penanaman tauhid sebagai fondasi sebelum penanaman akhlak dan kemandirian, bukan diawali dengan larangan atau sanksi (Mahfud and Muhammad Arifuddin 2022). Ini berkorespondensi langsung dengan *al-nahy bi al-ḥikmah*: koreksi diposisikan sebagai pengajaran bertahap, bukan penghukuman. Sulhani et al. (2024) mengidentifikasi bahwa tantangan terbesar orang tua Muslim di era digital justru terletak pada kecenderungan melakukan koreksi dalam kondisi emosional yang reaktif dan tidak stabil, kondisi yang berlawanan langsung dengan prinsip *al-ḥikmah* yang mensyaratkan pertimbangan matang sebelum koreksi disampaikan (Ani et al. 2024).

Ketiga, dimensi tauhidik yang melampaui teknik pedagogis semata. Hadis kedua memperlihatkan bahwa

koreksi Nabawi tidak berhenti pada perilaku lahiriah. Nabi SAW memanfaatkan momen pengajaran kepada Ibn 'Abbās untuk langsung menanamkan orientasi tauhid: seluruh permohonan dan pertolongan diarahkan hanya kepada Allah. Sulaiman dan Ismail (2023) menegaskan bahwa kunci efektivitas pendidikan Islam terletak pada keteladanan yang konsisten antara ucapan dan tindakan, karena keteladanan yang hidup jauh lebih mampu menanamkan nilai dibandingkan instruksi verbal yang terpisah dari perilaku nyata (W. and Ismail 2023b).

Secara keseluruhan, *al-nahy bi al-hikmah* memperlihatkan bahwa koreksi yang benar bukan sekadar menghentikan perilaku keliru, melainkan membangun kesadaran nilai dari dalam diri anak, baik dari dimensi adab perilaku sehari-hari maupun dimensi tauhid yang fundamental.

5. *Al-Du'ā' wa al-Tawakkul*: Dimensi Spiritual yang Melampaui Psikologi

Al-du'ā' wa al-tawakkul (الدعاء

والتوكل) menempati posisi yang agak ganjil di antara lima *uslub* Nabawi yang dikaji dalam penelitian ini. Bukan karena ia paling rumit, justru sebaliknya. Tapi kesederhanaannya itu menipu karena di baliknya tersimpan sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh satupun teori pedagogis buatan manusia. Secara bahasa, *du'ā'* tumbuh dari kata *da'ā-yad'ū* yang pada dasarnya bermakna memanggil atau menyeru dengan

penuh harap; sedangkan *tawakkul* berakar dari *wakala-yuwakkilu* yang artinya menyerahkan dan menggantungkan sepenuhnya urusan kepada pihak yang jauh lebih berkuasa (Manzūr n.d.).

Keempat *uslub* sebelumnya, *al-tadarruj*, *qudwah ḥasanah*, *al-mulāṭafah*, dan *al-nahy bi al-hikmah*, semuanya masih bisa dilatih, didesain, bahkan dikuantifikasi. *Al-du'ā' wa al-tawakkul* bekerja di zona yang berbeda sama sekali: ia adalah kesadaran bahwa ada batas yang tidak bisa ditembus oleh sebaik apapun teknik mendidik. Nabi SAW sendiri, yang tidak ada seorang pendidik pun bisa menandingi keahliannya, tetap berdoa untuk anak-anak yang ada di sekelilingnya:

اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya: "Ya Allah, jadikanlah ia faham dalam agama."

(*Sahih Al-Bukhari* 143; *Sahih Muslim* 2477.)

Dan lain waktu, atas permintaan seorang ibu yang sadar betul keterbatasan dirinya sebagai orang tua, Ummu Sulaym, beliau mendoakan Anas ibn Mālik dengan doa yang merangkul keberlimpahan dalam arti seluas-luasnya:

اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ، وَبَارِكْ لَهُ فِيمَا أَعْطَيْتَهُ

Artinya: "Ya Allah, perbanyaklah hartanya dan keturunannya, dan berkahilah ia dalam apa yang Engkau berikan kepadanya." (*Sahih Al-Bukhari* 6334, n.d.)

Dua doa itu berbeda sasarannya tapi satu dalam spiritnya:

pengakuan bahwa urusan pembentukan jiwa anak tidak bisa sepenuhnya diserahkan pada kapasitas orang tua semata.

Ada dua dimensi yang layak dicermati dari kedua hadis ini. *Pertama*, soal batas ikhtiar manusiawi. Vygotsky (1978) mengembangkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang menegaskan bahwa anak bisa tumbuh melampaui kemampuan aktualnya melalui bantuan dari individu yang lebih kompeten, itulah yang disebut *scaffolding* (Vygotsky 1978:86). Konsep ini kuat, tapi masih berhenti di level manusia. Doa Nabi SAW untuk Ibn 'Abbās yang kelak tumbuh menjadi *ḥabr al-ummah* menunjukkan bahwa ada "zona" lain yang hanya bisa diisi oleh intervensi Ilahi, di luar jangkauan *scaffolding* manusiawi manapun.

Kedua, tawakkul sebagai sumber daya psikologis yang tidak mudah kering. Sebuah studi fenomenologis terhadap 15 mahasiswa Muslim perantau menemukan sesuatu yang menarik: ketika shalat dijalani bukan sekadar sebagai kewajiban formal melainkan sebagai ruang perjumpaan dengan Allah, ia menjelma menjadi strategi bertahan yang bekerja pada banyak level sekaligus, mulai dari peredaan tekanan emosional, penguatan makna di balik kesulitan, hingga terbentuknya ikatan sosial baru di antara sesama yang hadir dalam jamaah (Nur Rahmah et al. 2025). Temuan ini relevan untuk konteks pengasuhan: orang tua yang menjadikan tawakkul

sebagai landasan, bukan sekadar pelarian terakhir setelah semua cara habis dicoba, tampaknya memiliki cadangan psikologis yang tidak tergantung pada kondisi situasional. Dan dimensi komunal dari ibadah itu sendiri, sebagaimana tersirat dalam doa Nabi SAW untuk Anas atas dorongan ibundanya, menegaskan bahwa mendoakan anak bukan pekerjaan privat yang dikerjakan sendiri dalam sunyi, melainkan idealnya menyambung ke jaringan komunitas yang lebih luas dan turut menjaga.

D. Kesimpulan

Pengasuhan anak yang efektif menuntut integrasi seluruh uslub secara sinergis, bukan penerapan parsial. Kelembutan afektif (*uslub al-mulāṭafah*) merupakan prasyarat fundamental, namun hanya akan optimal bila disertai keteladanan perilaku yang konsisten (*qudwah ḥasanah*) — sebab anak belajar lebih banyak dari apa yang diamatinya daripada dari instruksi verbal semata.

Penelitian ini merekomendasikan: (1) kelima uslub dijadikan kerangka operasional pengasuhan yang terintegrasi bagi orang tua dan pendidik Muslim; (2) kajian empiris lanjutan untuk menjembatani gap antara analisis normatif dan validasi lapangan; serta (3) pemetaan uslub Nabawi sebagai fondasi pengembangan modul *prophetic parenting* yang sistematis dan kontekstual.

Sebagai catatan keterbatasan, kajian ini bersifat normatif-analitis

berbasis teks sehingga belum menyentuh dimensi empiris penerapan kelima uslub dalam kehidupan keluarga Muslim kontemporer. Validasi lapangan merupakan agenda penelitian lanjutan yang mendesak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab. Musyafa Fathoni, Mubaidi Sulaeman, Elima Amiroh Nur Azizah, Yuslia Styawati, and Mahendra Utama Cahya Ramadhan. 2024. "The New Direction of Indonesian Character Education: Bullying, Moral Decadence, and Juvenile Delinquency." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21(1):30–31. doi:10.14421/jpai.v21i1.7759.
- Ahmed, Sirwan Khalid. 2024. "The Pillars of Trustworthiness in Qualitative Research." *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health* 2:100051. doi:10.1016/j.glmedi.2024.100051.
- Andini, Eka Putri, Radhiyatul Fithri, and Yesika Novita Rahmi. 2025. "Peran Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Kelas V SD IT Tahfizh Al-Makki Pekanbaru." 02(04):390.
- Ani, Sulhani, Paujan Azim, M. Azik, Nu Sopyah, and Badriyah. 2024. "The Transformation of Hadhanah in the Digital Era: Islamic Parenting Strategies with Technology." *NALAR FIQH: Jurnal Hukum Islam* 15(2):94–96. doi:10.30631/nf.v15i2.1687.
- B. Miles, Matthew, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. 3rd ed.
- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. New York City: General Learning Press.
- Bowlby, John. 1969. *Attachment and Loss, Vol. 1*. Vol. 1. New York: Basic Books.
- Bukhari, Bukhari, Bastiar Bastiar, and Anwar Anwar. 2024. "Challenges of Parenting in the Digital Era: A Review from the Perspective of Islamic Family Law." *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan* 11(2):357–270. doi:10.32505/qadha.v11i2.9549.
- Donkoh, Sylvester. 2023. "Application of Triangulation in Qualitative Research." *Journal of Applied Biotechnology & Bioengineering* 10(1):6–9. doi:10.15406/jabb.2023.10.00319.
- Dwi Aryanti, Savira and Ubaidillah. 2024. "Internalisasi Hadis Tarbawi Dalam Media Sosial 'Omar Hana' Sebagai Model Pendidikan Anak Islam Di Indonesia." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 21(1):90. doi:10.19105/nuansa.v21i1.11367.
- Dwinandita, Audrey. 2024. "Islamic Child Parenting Practices and Muslim Family Resilience in Southeast Asia: A Systematic Literature Review." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 10(2):88,96. doi:10.14421/al-athfal.2024.102-01.
- Guistar, Abduloh, Abd. Muid N, and Badru Tamam. 2025. "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili." 3(1):3–4. <https://journal.alshobar.or.id/index.php/madrasah>.
- Hafizh, Muhammad, and Fitri A. 2026. "Etika Pengasuhan Anak Dalam Hadis Nabi Dan Al-Qur'an: Relevansi Bagi Parenting Modern." *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir* 2(3). doi:10.47134/jsiat.v2i3.303.
- Irhas Sabililhaq, Nursiah, Ajusman, and Misbahul Munir. 2024. "Analysis of Albert Bandura's Social Cognitive

- Theory and Its Development in Islamic Religious Education.” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6(12). doi:10.47467/reslaj.v6i12.4642.
- Jami` at-Tirmidhi 1919 - Chapters on Righteousness And Maintaining Good Relations With Relatives - كتاب البر والصلة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم - Sunnah.com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم). n.d. Retrieved June 12, 2026. <https://sunnah.com/tirmidhi:1919>.
- Jami` at-Tirmidhi 2516 - Chapters on the description of the Day of Judgement, Ar-Riqaq, and Al-Wara' - كتاب صفة القيامة والرقائق والورع عن رسول الله صلى الله عليه وسلم - Sunnah.com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم). n.d. Retrieved June 21, 2026. <https://sunnah.com/tirmidhi:2516>.
- Mahfud, Muhammad and Muhammad Arifuddin. 2022. “Mendidik Anak Menurut Ajaran Rasulullah: Kajian Hadis Tematik.” *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(2):214–15. doi:10.37812/fatawa.v2i2.537.
- Mahmudah, Masrurrotul, Muh. Ngali Zainal Makmun, and Ahwy Oktradiksa. 2025. “Systematic Literature: Prophetic Parenting And The Moral Development Of Elementary School Children (Indonesian Socio-Cultural Context).” *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)* 9(2):159, 164. doi:10.32934/jmie.v9i2.820.
- Manzūr, Ibn. n.d. *Lisān Al-‘Arab*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif.
- Manzūr, Ibn. t.th. *Lisān Al-‘Arab, Ed. ‘Abd Allāh ‘Alī al-Kabīr*. Vol. 5. Kairo: Dār al-Ma‘ārif.
- Miswanto. 2025. “Internalisasi Nilai Hadis Nabi SAW Sebagai Strategi Pendidikan Efektif Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Analisis Maudu’i Kontemporer.” *Jawahir Al-Ahadis* 1(2):155. doi:10.30983/jawahir.v1i2.10592.
- al-Nahlāwī, ‘Abdurrahmān. 1983. *Uṣūl Al-Tarbiyah al-Islāmiyyah Wa Asālibūhā Fī al-Bayt Wa al-Madrasah Wa al-Mujtama*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Najwah, Nurun. 2021. “The Role of Parents in The Character’s Building of Children (The Qur’an and Hadith’S Perspective)/Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak (Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis).” *Journal AL-MUDARRIS* 4(1):59–61. doi:10.32478/al-mudarris.v4i1.633.
- Nāṣiḥ Ulwān, Abdullāh. 1997. *Tarbiyat Al-Awlād Fī al-Islām*. Beirut: Dār al-Salām.
- al-Nawawī, Al-Imām. 1392. *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Ibn al-Ḥajjāj*. 4. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī.
- Nur Rahmah, Hanifa, M. Aldi Yanto, Dahlia Dahlia, and Sheila Hariry. 2025. “Shalat Sebagai Mekanisme Coping: Studi Fenomenologis Pada Mahasiswa Rantau Muslim.” *Jurnal Psikologi Islam* 12(1):11–12. doi:10.47399/jpi.v12i1.320.
- Puspita Sari Nst, Dian Ayu, Nurmala Siregar, Nursyamsiah Simbolon, and Masganti Sit. 2026. “Mengasuh Anak Dengan Cinta Dan Kasih Sayang Dalam Perspektif Psikologi Islam.” *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 3(1):177–87. doi:10.61132/akhlak.v3i1.1741.
- Rahmani, Fatiha Putri, and Fuad Nashori. 2024. “Menurunkan Parental Burnout Ibu Dengan Anak Usia Prasekolah: Efektifkah Pelatihan Mindfulness Spiritual Berbasis Islam? Reducing Parental Burnout Among Mothers Of Preschool Children: Is Islamic-Based Spiritual Mindfulness Training Effective?” *Motiva: Jurnal Psikologi* 7(1):38. doi:10.31293/mv.v7i1.7704.

- Romdon, Muhammad Rizqi. 2025. "Tafsir Mauḍu'i Sebagai Pendekatan Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi)." *Al-Wajih: The Journal of Islamic Studies* 2(1):12–28. doi:10.54213/alwajih.v2i1.634.
- Sahih al-Bukhari 143 - Ablutions (Wudu') - كتاب الوضوء - Sunnah.com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم). n.d. Retrieved June 22, 2026. <https://sunnah.com/bukhari:143>.
- Sahih al-Bukhari 516 - Prayers (Salat) - كتاب الصلاة - Sunnah.com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم). n.d. Retrieved June 12, 2026. <https://sunnah.com/bukhari:516>.
- Sahih al-Bukhari 5376 - Food, Meals - كتاب الأطعمة - Sunnah.com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم). n.d. Retrieved June 20, 2026. <https://sunnah.com/bukhari:5376>.
- Sahih al-Bukhari 5997 - Good Manners and Form (Al-Adab) - كتاب الأدب - Sunnah.com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم). n.d. Retrieved June 7, 2026. <https://sunnah.com/bukhari:5997>.
- Sahih al-Bukhari 6038 - Good Manners and Form (Al-Adab) - كتاب الأدب - Sunnah.com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم). n.d. Retrieved June 12, 2026. <https://sunnah.com/bukhari:6038>.
- Sahih al-Bukhari 6334 - Invocations - كتاب الدعوات - Sunnah.com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم). n.d. Retrieved June 22, 2026. <https://sunnah.com/bukhari:6334>.
- Sahih Muslim 2477 - The Book of the Merits of the Companions - كتاب فضائل الصحابة رضى الله تعالى عنهم - Sunnah.com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم). n.d. Retrieved June 22, 2026. <https://sunnah.com/muslim:2477>.
- al-Shawkānī, Muḥammad ibn 'Alī. 1993. *Nayl Al-Awṭār Syarḥ Muntaqā al-Akḥbār*. Kairo: Dār al-Ḥadīth.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Sunan Abi Dawud 495 - Prayer (Kitab Al-Salat) - كتاب الصلاة - Sunnah.com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم). n.d. Retrieved June 6, 2026. <https://sunnah.com/abudawud:495>.
- Team, Almaany. n.d. "Terjemahan Dan Arti Kata أسلوب Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman." Retrieved June 27, 2026. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A3%D8%B3%D9%84%D9%88%D8%A8/>.
- Violence against children. n.d. Retrieved June 23, 2026. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-children>.
- Vygotsky. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press. doi:10.51454/jet.v5i1.260.
- W., Sulaiman, and Sulaiman Ismail. 2023b. "Keteladanan Orangtua Dalam Perspektif Pendidikan Islam Untuk Anak." *Journal of Education and Teaching (JET)* 5(1):8–10. doi:10.51454/jet.v5i1.260.
- Zulfa, Umi. 2025. "Parenting Islam Di Era Digital: Kajian Konseptual Model Pengasuhan Tawazun - Maslahah." *Jurnal W ARNA* 9(2):77–78, 93. doi:10.52802.
- al-'Azīmābādī, Muḥammad Syams al-Ḥaqq. 1995. *'Awn Al-Ma'būd Syarḥ Sunan Abī Dāwud*. 2nd ed. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.